Muta'allimuna
Jurnal Studi Islam Kontemporer
Volume 2, Issue 1, Juni 2026, pp. 31-41
p-ISSN: 3123-5050, e-ISSN: 3123-4984

Kesabaran dan Ketelitian Rasulullah SAW dalam Kitab Rahmah Lil 'Alamin Muhammad Rasul Allah

Fatakhul Huda[1], Nur Kholis[2], Imam Mustaqim[3]
[1,2,3] *Universitas Islam Negeri Kiayi Ageng Muhammad Besari Ponorogo*
*Corresponding author: fatakhul17@gmail.com,

ARTICLE HISTORY:
Received : 26-05-2026
Revised : 12-06-2026
Accepted : 19-06-2026
Published : 11-07-2026

KEYWORDS:
Patience, Meticulousness, Prophetic Ethics, Prophetic Morality, Islamic Character Education.

ABSTRACT
This article aims to examine and analyze in depth two major prophetic values embodied by Prophet Muhammad (peace be upon him), namely patience (ṣabr) and meticulousness (tathabbut), as portrayed in Rahmah lil 'Alamin Muhammad Rasul Allah by Sa'id ibn 'Ali ibn Wahf Al-Qahtani. This study employs a qualitative approach using a library research method, drawing upon the aforementioned book, authentic hadiths, and relevant scholarly literature. The data were analyzed through content analysis to identify the meanings, manifestations, and contemporary relevance of patience and meticulousness in the life of the Prophet Muhammad. The findings reveal that the Prophet's patience was not merely reflected in his endurance of personal suffering, rejection, and various life trials, but also functioned as a strategy of social transformation grounded in compassion, wisdom, and self-restraint. Meanwhile, his meticulousness was demonstrated through careful decision-making, verification of information, and thoughtful consideration of benefits and consequences before taking action. The novelty of this study lies in its integrative analysis of ṣabr and tathabbut as a unified framework of prophetic ethics that serves not only as a moral virtue but also as an epistemological and social paradigm for addressing character crises, instant culture, and misinformation in the digital era. The academic contribution of this research is the enrichment of prophetic ethics discourse within Islamic character education by formulating the interconnection between spiritual, moral, and intellectual dimensions, which can serve as a foundation for the development of Islamic education, da'wah, and community empowerment in contemporary society.

Citation:. *https://doi.org/10.21154/mutaalimuna.v2i1.6004*

PENDAHULUAN

Dalam Islam, Rasulullah SAW adalah teladan sempurna dalam kesabaran dan ketelitian, dua akhlak agung yang menjadi bagian dari misi kenabian beliau. Dalam kitab *Rahmatan Lil Alamin*, disebutkan bahwa Rasulullah SAW selalu menunjukkan kesabaran luar biasa ketika menghadapi penolakan dan kekerasan dari kaumnya, seperti ketika dilempari batu di Thaif, beliau malah mendoakan kebaikan bagi mereka (Slamet, 2016, p. 13). Kitab *Khuluqun 'Azhim* juga menekankan bahwa ketelitian Rasulullah tercermin dalam cara beliau menanggapi setiap permasalahan umat secara adil dan tidak tergesa-gesa, baik dalam urusan ibadah maupun muamalah (Nabihati, 2021, p. 27). Nabi Muhammad SAW tidak hanya berkompeten dalam mendidik para sahabatnya, tetapi juga memastikan bahwa setiap tindakan yang diambilnya memiliki kebijaksanaan dan sesuai dengan wahyu, seperti yang diungkapkan dalam surat Al-Qalam ayat 4 yang menggambarkan beliau sebagai sosok yang memiliki akhlak mulia (Akbar, 2021, p. 35).

Namun, idealitas akhlak tersebut saat ini sering kali berbanding terbalik dengan kenyataan sosial. Misalnya, kasus seorang pejabat publik yang bersikap kasar kepada bawahannya saat rapat di lingkungan kementerian menunjukkan hilangnya kesabaran dalam menghadapi tekanan kerja

© 2026 The Author(s). This work is licensed under a Creative Common Attribution-NonCommercial 4.0 (CC-BY-NC) International (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

(Detiknews.com, 2025). Di tingkat masyarakat, maraknya video pertengkaran antara warga dan aparat saat penertiban menunjukkan menurunnya budaya ketelitian dalam komunikasi dan pengambilan keputusan (Kompas.com, 2024). Bahkan di lingkungan pendidikan, seorang guru yang memarahi siswanya secara berlebihan karena kesalahan sepele sempat viral dan menuai kritik keras dari publik (DetikJatim, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sabar dan teliti semakin tergerus oleh budaya serba cepat dan instan.

Kejadian-kejadian di atas mencerminkan masalah serius yang perlu diteliti dan dicari solusinya. Jika dibiarkan, akan berdampak pada merosotnya kualitas akhlak masyarakat dan lemahnya keteladanan sosial. Penelitian oleh Baroka et al., menunjukkan bahwa kurangnya keteladanan tokoh publik dalam bersikap sabar menjadi salah satu penyebab meningkatnya intoleransi sosial (Baroka et al., 2025, p. 7). Sementara itu, studi oleh Effendy et al (2023) menjelaskan bahwa ketelitian dalam komunikasi publik menurun drastis akibat pengaruh media sosial yang instan dan reaktif (E. Effendy et al., 2023, p. 27). Di sisi lain, menurut Wahyuni (2021), krisis kesabaran di kalangan pendidik berdampak negatif pada kesehatan mental siswa (Maghfiroh et al., 2024, p. 34). Oleh karena itu, pengkajian kembali teladan Rasulullah SAW dalam kesabaran dan ketelitian sangat relevan dan mendesak dilakukan.

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan penelitian terdahulu, ditemukan berbagai solusi untuk mengatasi persoalan di atas. Studi oleh Simanjuntak & Marliana (2024) merekomendasikan integrasi nilai kesabaran dalam kurikulum pendidikan karakter berbasis keteladanan Rasulullah SAW (Simanjuntak & Marlina, 2024, p. 15). Sukamto dalam penelitiannya mengusulkan pelatihan komunikasi berbasis nilai-nilai nabawi bagi pejabat publik untuk meningkatkan ketelitian dan empati dalam pengambilan keputusan (Sukamto, 2024, p. 12). Di sisi lain, *Rahmatan Lil Alamin* menekankan pentingnya membangun budaya dakwah yang lembut dan penuh kasih sebagai strategi membumikan keteladanan Rasulullah (Mohammad Izdiyan Muttaqin, 2021, p. 15). Selain itu, Penelitian oleh Musyaffa (2024) menjelasakan bahwa dalam *Khuluqun 'Azhim* menguraikan pentingnya kesabaran sebagai fondasi dakwah dan reformasi sosial (Musyaffa, 2024, p. 14). Terakhir, riset oleh Amiruddin (2021) menjelaskan bahwa internalisasi nilai sabar dan teliti harus dimulai dari lingkup keluarga, sekolah, hingga institusi pemerintahan (Amiruddin, 2021, p. 19).

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini akan menjelaskan secara mendalam bagaimana kesabaran dan ketelitian Rasulullah SAW menjadi dua pilar utama dalam membentuk karakter kenabian dan membangun peradaban. Artikel ini akan menguraikan berbagai contoh aplikatif dari sirah Nabawiyah dan hadis-hadis sahih yang menunjukkan bagaimana beliau bersikap tenang dalam tekanan, serta teliti dalam mengambil keputusan dan menyampaikan risalah. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi relevansi nilai-nilai tersebut dalam menghadapi krisis akhlak dan budaya tergesa-gesa di era digital saat ini. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, artikel ini berkontribusi dalam memperkaya literatur akademik bidang pendidikan karakter Islami serta memberikan landasan praktis bagi pendidik, pemimpin, dan masyarakat dalam menginternalisasi keteladanan Rasulullah SAW di tengah tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep kesabaran (ṣabr) dan ketelitian (tathabbut) Rasulullah SAW sebagaimana tercermin dalam berbagai sumber literatur Islam*(library research)* (Zed Mestika, 2004, p. 3). Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa gagasan, nilai, dan keteladanan Rasulullah SAW yang terdapat dalam teks-teks keislaman sehingga memerlukan penelaahan secara mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Rahmah lil 'Alamin Muhammad Rasul Allah karya Sa'id bin 'Ali bin Wahf Al-Qahtani yang secara khusus menguraikan berbagai bentuk keteladanan Rasulullah SAW dalam aspek kesabaran dan ketelitian. Sementara itu, sumber data

sekunder meliputi hadis-hadis sahih yang terdapat dalam Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, dan Riyadh al-Shalihin, serta berbagai artikel jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan akhlak profetik, pendidikan karakter Islam, psikologi Islam, dan sirah Nabawiyah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menyeleksi, dan menginventarisasi berbagai data yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu nilai kesabaran (ṣabr) dan ketelitian (tathabbut), kemudian dianalisis berdasarkan konteks kemunculannya dalam kehidupan Rasulullah SAW.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber (source triangulation), yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kitab primer dengan hadis-hadis sahih, literatur klasik, serta hasil penelitian kontemporer yang relevan. Teknik ini dilakukan untuk memastikan konsistensi makna, meningkatkan kredibilitas temuan, serta meminimalkan subjektivitas penafsiran peneliti terhadap data yang dianalisis. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan silang terhadap berbagai sumber yang memiliki keterkaitan tema guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep kesabaran dan ketelitian Rasulullah SAW.

Analisis data dilakukan menggunakan metode content analysis (analisis isi) dengan pendekatan tematik (Yusriani, 2022, p. 21). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna yang terkandung dalam teks secara sistematis, objektif, dan mendalam, sekaligus mengidentifikasi pola-pola tematik yang muncul dari narasi tentang keteladanan Rasulullah SAW. Melalui content analysis, peneliti dapat menafsirkan pesan-pesan moral, nilai-nilai profetik, serta relevansi sosial dari konsep ṣabr dan tathabbut yang terdapat dalam sumber-sumber penelitian. Pemilihan metode ini juga didasarkan pada kesesuaiannya dengan karakter penelitian kepustakaan yang berorientasi pada eksplorasi makna dan interpretasi teks.

Proses analisis dilakukan melalui empat tahapan, yaitu: (1) identifikasi dan seleksi sumber data; (2) kategorisasi data berdasarkan tema kesabaran dan ketelitian; (3) interpretasi makna teks dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan keagamaan; serta (4) sintesis temuan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai integrasi nilai ṣabr dan tathabbut dalam akhlak Rasulullah SAW. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi ilmiah yang tidak hanya menjelaskan aspek normatif dari kedua nilai tersebut, tetapi juga menyoroti relevansinya dalam menghadapi tantangan sosial, pendidikan, dan budaya digital kontemporer.

HASIL TEMUAN

Konsep Dasar Kesabaran *(Ṣabr)* dan Ketelitian *(Tathabbut)* dalam Perspektif Islam

Kesabaran (*ṣabr*) dan ketelitian (*tathabbut*) merupakan dua karakter utama yang melekat kuat dalam pribadi Rasulullah SAW. Dalam literatur Islam klasik, *ṣabr* dipahami sebagai keteguhan jiwa dalam menghadapi ujian tanpa kehilangan kendali diri, sementara *tathabbut* dimaknai sebagai kehati-hatian dan kecermatan dalam bertindak, memastikan segala sesuatu berdasarkan data dan kebenaran. Dalam Bab 12 kitab *Rahmatan Lil Alamin – Nabi Muhammad SAW*, disebutkan bahwa seorang pendakwah tidak akan sukses dalam tugasnya kecuali jika ia memiliki sifat sabar (*anāh*) dan teliti (*tathabbit*) dalam setiap urusan dan tindakannya (Dr. Said Bin Ali Bin Wahaf Al-Qahthony, 2006, p. 173).

Secara tekstual, nilai-nilai ini ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam sejumlah hadis. Dalam sebuah hadis sahih yang diriwayatkan Abdullah bin Sarjis, Nabi bersabda: “Ketulusan dalam bertindak, ketenangan, dan sikap moderat adalah bagian dari 24 cabang keimanan.” Hadis ini menekankan bahwa ketelitian bukanlah sikap pasif, melainkan manifestasi dari kedalaman spiritual dan kedewasaan intelektual (Nur Afni, 2025, p. 29). Adapun dalam konteks ibadah, Rasulullah SAW bersabda: “Jika iqamah telah dikumandangkan, janganlah kalian datang dengan

tergesa-gesa, tetapi berjalanlah dengan tenang dan penuh ketentraman." Dalam sabda lain, Rasulullah menyampaikan kepada al-Asyajj: "Sesungguhnya dalam dirimu ada dua sifat yang dicintai Allah: kelembutan (ḥilm) dan kesabaran (anāh)" (Suherni et al., 2024, p. 78–81).

Secara terminologis, para ulama klasik seperti Al-Ghazali menyebut ṣabr sebagai bagian dari kekuatan moral yang berperan dalam menahan gejolak nafsu dan kemarahan, sedangkan tathabbut menjadi bagian dari metode berpikir ilmiah dalam Islam yang mencerminkan prinsip verifikasi dan kehati-hatian sebelum mengambil keputusan (Munir, 2019, p. 113). Fungsi kedua sifat ini sangat krusial, tidak hanya dalam konteks dakwah dan ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan kepemimpinan. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa keteladanan akhlak tidak dibangun dengan reaksi spontan, melainkan melalui proses berpikir dan pengendalian diri yang matang. Dengan demikian, ṣabr dan tathabbut bukan hanya nilai moral, melainkan kerangka kerja profetik dalam membangun peradaban dan interaksi sosial yang beradab.

Manifestasi Kesabaran Rasulullah SAW dalam Berbagai Aspek Kehidupan

Kesabaran (*ṣabr*) merupakan salah satu inti dari akhlak kenabian yang tidak hanya ditunjukkan secara verbal, melainkan juga diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan Rasulullah SAW. Dalam konteks kenabian, kesabaran bukan sekadar kemampuan menahan emosi atau menanggapi cobaan dengan ketenangan, tetapi merupakan bentuk keteguhan ruhani dan kecerdasan sosial yang aktif dalam mengelola tekanan, konflik, serta dinamika dakwah. Rasulullah SAW tidak hanya dikenal sebagai sosok yang sabar ketika menghadapi penderitaan fisik dan psikis, tetapi juga dalam situasi strategis yang mengharuskannya bersikap tenang, terukur, dan penuh kasih sayang terhadap umatnya (Y. Effendy, 2012, p. 12). Kitab *Rahmatan Lil Alamin – Nabi Muhammad SAW* secara komprehensif menguraikan bahwa kesabaran Rasulullah tampak dalam berbagai situasi penting sepanjang sejarah dakwah beliau, mulai dari perlakuan buruk masyarakat Thaif, pengkhianatan kaum Quraisy, kehilangan orang-orang tercinta, hingga dalam merespons tindakan keliru sahabat atau umat yang belum paham ajaran Islam secara utuh.

Sebagai karakter utama yang mendasari tindakan-tindakan besar Rasulullah SAW, kesabaran telah menjadi perangkat akhlak profetik yang memiliki daya ubah sosial luar biasa. Menurut Muhammad Abu Zahrah dalam *Akhlaq an-Nabawiyah*, sabar adalah fondasi bagi munculnya hikmah dalam setiap tindakan Rasul, sebab dengan sabarlah, seorang pemimpin mampu menyatukan umat, meredam kebencian, dan menghadirkan solusi jangka panjang (Sholeh, 2013, p. 66). Dalam studi modern, kesabaran juga dikaitkan dengan kepemimpinan etis dan spiritual—di mana seorang pemimpin harus mampu mengelola konflik dengan ketenangan dan keteguhan nilai—sebagaimana dibahas oleh Al-Faruqi dalam artikelnya di *Journal of Islamic Thought and Civilization*, bahwa keteladanan Rasul dalam bersabar menunjukkan kualitas "transformational prophetic leadership." (Umiarso, 2018, p. 93). Maka, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kesabaran Rasulullah SAW bukanlah respon defensif terhadap penderitaan, melainkan pilihan aktif untuk membentuk masyarakat yang matang secara moral dan spiritual.

Untuk memahami secara mendalam kesabaran Rasulullah SAW, pembahasan ini akan mengelompokkan manifestasi sabar dalam tiga dimensi utama kehidupan beliau: (1) kesabaran terhadap perlakuan buruk musuh dan umat yang belum beriman; (2) kesabaran dalam menghadapi ujian pribadi, termasuk kehilangan keluarga; dan (3) kesabaran dalam proses pendidikan dan perbaikan akhlak umat, termasuk saat membimbing sahabat yang bersalah. Setiap bagian akan ditunjukkan melalui kisah konkret dari sirah dan hadis sahih, serta dianalisis secara kontekstual dengan memperhatikan implikasi moral dan sosial dari sikap sabar tersebut. Dengan demikian, uraian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh dan aplikatif tentang bagaimana kesabaran Rasulullah SAW dapat dijadikan rujukan etis dalam berbagai situasi sosial-kultural masa kini.

Analisis Kritis Konsep Ṣabr dan Tathabbut sebagai Etika Profetik

Secara kritis, konsep ṣabr dan tathabbut dalam perspektif Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai ajaran moral individual yang bersifat normatif, melainkan sebagai fondasi etika profetik yang memiliki dimensi sosial, intelektual, dan peradaban. Dalam banyak kajian keislaman, kesabaran sering dipersepsikan sebatas kemampuan menahan diri terhadap ujian dan penderitaan. Padahal, berdasarkan keteladanan Rasulullah SAW, kesabaran merupakan bentuk kecerdasan spiritual yang mendorong individu untuk tetap berorientasi pada tujuan jangka panjang tanpa terjebak pada reaksi emosional sesaat. Dengan demikian, ṣabr tidak identik dengan sikap pasif atau menerima keadaan secara fatalistik, tetapi merupakan strategi aktif dalam mengelola konflik, menghadapi tekanan, dan melakukan transformasi sosial secara bertahap.

Demikian pula, tathabbut tidak hanya berkaitan dengan kehati-hatian dalam menerima informasi, tetapi juga merepresentasikan paradigma berpikir kritis yang sangat relevan dengan perkembangan masyarakat modern. Dalam konteks era digital, masyarakat dihadapkan pada arus informasi yang sangat cepat sehingga sering kali lebih mengutamakan kecepatan respons dibandingkan akurasi informasi. Akibatnya, fenomena disinformasi, hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi sosial semakin sulit dikendalikan. Dalam kondisi demikian, nilai tathabbut yang dicontohkan Rasulullah SAW dapat dipandang sebagai bentuk literasi informasi yang berorientasi pada verifikasi, objektivitas, dan tanggung jawab moral sebelum mengambil keputusan atau menyebarkan informasi kepada orang lain.

Jika dianalisis lebih jauh, integrasi antara ṣabr dan tathabbut menunjukkan bahwa Rasulullah SAW tidak hanya membangun masyarakat yang religius, tetapi juga masyarakat yang rasional dan berkeadaban. Kesabaran berfungsi mengendalikan aspek emosional manusia, sedangkan ketelitian mengarahkan aspek kognitif dan intelektualnya. Kombinasi keduanya menghasilkan pola perilaku yang moderat, tidak reaktif, dan mampu mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap tindakan. Oleh karena itu, kedua nilai ini dapat dipahami sebagai kerangka etika profetik yang relevan untuk menjawab berbagai problem kontemporer, seperti krisis karakter, intoleransi sosial, konflik identitas, serta rendahnya kualitas literasi digital di masyarakat.

Dalam perspektif pendidikan Islam, temuan ini juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan normatif semata, tetapi memerlukan internalisasi nilai ṣabr dan tathabbut sebagai kompetensi moral dan sosial. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif berpotensi menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi kurang matang dalam pengendalian diri dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, konsep kesabaran dan ketelitian Rasulullah SAW perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari pengembangan karakter peserta didik agar mampu menghadapi kompleksitas kehidupan modern secara bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab.

Pertama. Kesabaran Rasulullah SAW terhadap Perlakuan Buruk Musuh dan Umat yang Belum Beriman

Kesabaran Rasulullah SAW dalam menghadapi perlakuan buruk dari kaum musyrikin dan orang-orang yang belum menerima Islam merupakan bentuk sabar yang luar biasa dan konsisten. Salah satu peristiwa paling monumental yang menggambarkan hal ini adalah ketika beliau berdakwah ke Thaif. Alih-alih diterima, Rasulullah SAW justru disambut dengan cercaan, hinaan, bahkan lemparan batu oleh penduduk Thaif hingga tubuh beliau terluka dan berlumuran darah. Dalam kondisi seperti itu, ketika malaikat penjaga gunung menawarkan untuk menghancurkan mereka, Rasulullah SAW justru menolak dan berkata: *"Aku berharap semoga Allah mengeluarkan dari keturunan mereka orang-orang yang menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun."* (Said Bin Ali Bin Wahaf Al-Qahthony, 2006, p. 173) Keteladanan ini menunjukkan bahwa kesabaran beliau bukan hanya soal menahan amarah, melainkan pilihan strategis dan spiritual untuk memprioritaskan dakwah dan kasih sayang daripada pembalasan.

Kitab *Rahmatan Lil Alamin* mencatat secara eksplisit bahwa peristiwa Thaif adalah bentuk sabar yang menyatu dengan harapan profetik terhadap perbaikan umat (Dr. Said Bin Ali Bin Wahaf Al-Qahthony, 2006, p. 174). Bahkan dalam peristiwa lain, seperti ketika dilempari kotoran dan dihina di Mekah, beliau hanya menanggapi dengan doa, bukan celaan. Sifat sabar Rasulullah terhadap umat yang membenci dan menganiayanya mencerminkan tingkat *ḥilm* (pengendalian diri) tertinggi yang hanya dimiliki para nabi (Sadili, 2021, p. 69). Dalam konteks kekinian, sikap sabar ini menjadi inspirasi etis dalam membangun komunikasi antaragama, menghadapi perbedaan pandangan politik, dan merespons kritik sosial secara dewasa. Di tengah budaya balas dendam dan ujaran kebencian yang mengemuka di era digital, keteladanan sabar Rasulullah ini menjadi fondasi moral untuk membangun dialog yang damai dan solutif.

Jika dikontekstualisasikan dengan masyarakat digital kontemporer, keteladanan Rasulullah SAW dalam menghadapi perlakuan buruk memiliki relevansi yang sangat kuat. Era digital telah menciptakan ruang komunikasi yang cepat dan terbuka, tetapi juga melahirkan berbagai persoalan seperti ujaran kebencian (*hate speech*), perundungan siber (*cyberbullying*), penyebaran hoaks, serta polarisasi sosial dan politik yang sering berkembang melalui media sosial. Dalam situasi tersebut, banyak individu cenderung memberikan respons spontan berdasarkan emosi tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakan yang dilakukan. Berbeda dengan pola perilaku tersebut, Rasulullah SAW menunjukkan bahwa kesabaran bukanlah sikap pasif atau bentuk kelemahan, melainkan kemampuan mengendalikan emosi, menahan dorongan untuk membalas, serta tetap berorientasi pada kemaslahatan yang lebih besar. Sikap beliau dalam peristiwa Thaif memperlihatkan bahwa penghinaan dan kekerasan tidak selalu harus dibalas dengan tindakan serupa, tetapi dapat direspons dengan kebijaksanaan, harapan, dan komitmen terhadap perubahan sosial yang konstruktif. Dalam konteks media digital saat ini, nilai kesabaran dapat dipahami sebagai fondasi etika komunikasi yang mendorong pengguna untuk berpikir sebelum bereaksi, memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, serta mengedepankan dialog daripada konfrontasi. Oleh karena itu, kesabaran Rasulullah SAW tidak hanya relevan sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai kompetensi sosial yang penting dalam membangun budaya digital yang moderat, toleran, dan berkeadaban, sekaligus menjadi landasan bagi penguatan pendidikan karakter Islam di tengah tantangan masyarakat informasi yang semakin kompleks.

Kedua. Kesabaran Rasulullah SAW dalam Menghadapi Ujian Pribadi dan Kehilangan Orang Tercinta

Aspek lain dari kesabaran Rasulullah SAW yang luar biasa adalah kemampuannya dalam menghadapi ujian berat secara pribadi, khususnya dalam bentuk kehilangan orang-orang tercinta. Dalam catatan sirah, Rasulullah SAW kehilangan istrinya Khadijah binti Khuwailid, paman sekaligus pelindungnya Abu Thalib, dan beberapa putranya seperti Qasim, Abdullah, dan Ibrahim. Namun, dalam setiap peristiwa duka tersebut, Rasulullah SAW senantiasa menunjukkan ketenangan, kepasrahan, dan keikhlasan kepada takdir Allah. Dalam peristiwa wafatnya putranya Ibrahim, beliau meneteskan air mata namun tetap berkata: *"Sesungguhnya mata ini berlinang dan hati bersedih, namun kami tidak mengatakan kecuali apa yang diridai oleh Tuhan kami. Sesungguhnya kami sangat bersedih karena perpisahan denganmu, wahai Ibrahim*." (Ahmad, 2021, p. 47).

Dalam *Rahmatan Lil Alamin*, disebutkan bahwa kesabaran Rasulullah SAW atas musibah keluarga tidak pernah mengurangi komitmen dakwah dan kepemimpinannya (Dr. Said Bin Ali Bin Wahaf Al-Qahthony, 2006, p. 171). Kesabaran seperti ini tidak hanya merefleksikan ketinggian iman, tetapi juga menjadi penegas bahwa kepemimpinan profetik tidak dibangun di atas emosi reaktif, melainkan di atas fondasi spiritual yang kuat. Dalam kajian kontemporer, seperti yang ditulis oleh Rajab dalam Buku *Psikoterapi Islam: Fiqh dan KHI*, kesabaran menghadapi musibah

adalah bentuk aktualisasi nilai tauhid: pengakuan penuh terhadap kekuasaan dan keadilan Allah (Rajab, 2021, p. 71). Bagi masyarakat modern yang sering menghadapi krisis emosional akibat kehilangan, teladan Rasulullah SAW dalam bersabar menjadi referensi etis dan psikologis yang sangat relevan dalam membentuk ketangguhan spiritual *(spiritual resilience)*.

Dari perspektif psikologi Islam, sikap Rasulullah SAW dalam menghadapi kehilangan orang-orang tercinta menunjukkan bahwa kesabaran bukanlah bentuk penyangkalan terhadap emosi, melainkan kemampuan mengelola emosi secara sehat dalam bingkai keimanan dan ketundukan kepada Allah SWT. Tangisan Rasulullah SAW atas wafatnya Ibrahim menunjukkan pengakuan terhadap kesedihan sebagai bagian alami dari pengalaman manusia, sementara pernyataan beliau yang tetap menerima ketentuan Allah mencerminkan keseimbangan antara ekspresi emosional dan kematangan spiritual. Dalam kajian Islamic psychology, kondisi ini menggambarkan integrasi antara dimensi afektif, kognitif, dan spiritual yang memungkinkan individu tetap memiliki makna hidup di tengah penderitaan. Perspektif resilience studies juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki keyakinan religius yang kuat cenderung lebih mampu beradaptasi terhadap tekanan, kehilangan, dan krisis kehidupan tanpa mengalami disorganisasi psikologis yang berkepanjangan. Dalam konteks ini, kesabaran Rasulullah SAW dapat dipahami sebagai bentuk spiritual resilience, yaitu kemampuan untuk bangkit, bertahan, dan tetap menjalankan tanggung jawab sosial meskipun menghadapi musibah yang berat. Ketangguhan semacam ini tidak hanya bersumber dari kekuatan pribadi, tetapi juga dari keyakinan terhadap hikmah dan keadilan Allah SWT. Oleh karena itu, keteladanan Rasulullah SAW memberikan kontribusi penting bagi pengembangan konsep kesehatan mental berbasis Islam, khususnya dalam membangun kemampuan individu untuk menghadapi kehilangan, mengelola stres, serta mempertahankan kesejahteraan psikologis dan spiritual di tengah berbagai tantangan kehidupan modern.

Ketiga. Kesabaran Rasulullah SAW dalam Proses Pendidikan dan Perbaikan Akhlak Umat

Kesabaran Rasulullah SAW juga sangat menonjol dalam proses membimbing umat, terutama ketika menghadapi kesalahan dan ketidaktahuan sahabat-sahabatnya. Salah satu contoh yang terkenal adalah saat seorang Arab Badui kencing di dalam masjid. Para sahabat segera bangkit untuk menghentikannya, tetapi Rasulullah SAW mencegah mereka dan berkata: *"Biarkan dia menyelesaikannya dahulu."* Setelah itu, beliau dengan penuh kelembutan menjelaskan bahwa masjid adalah tempat untuk berzikir, shalat, dan membaca Al-Qur'an, bukan untuk buang air (Saada & Indra, 2022, p. 101). Pendekatan pedagogis ini mencerminkan kesabaran yang disertai kebijaksanaan dan kasih sayang, bukan kemarahan atau penghukuman spontan. Kisah ini tercatat secara lengkap *dalam Rahmatan Lil Alamin* dan dijadikan salah satu contoh utama metode pendidikan akhlak dalam sirah nabawiyah.

Contoh lain adalah ketika seorang sahabat bernama Mu'awiyah bin al-Hakam berbicara saat shalat karena tidak mengetahui hukumnya. Rasulullah SAW tidak marah, namun menasihatinya dengan tenang setelah shalat selesai (Dr. Said Bin Ali Bin Wahaf Al-Qahthony, 2006, p. 173). Perilaku ini mencerminkan apa yang oleh al-Ghazali disebut sebagai *hikmah mu'allim*—kebijaksanaan pendidik yang mendidik sesuai kadar pemahaman murid. Dalam konteks pendidikan karakter saat ini, sikap sabar Rasulullah menjadi model ideal dalam pembelajaran yang humanistik dan dialogis (Darsyah & Septemiarti, 2023, p. 1134). Sejumlah penelitian di bidang pendidikan Islam menekankan pentingnya *prophetic patience* (sabar profetik) sebagai pendekatan kunci dalam pengelolaan kelas, pembinaan moral, dan komunikasi antar generasi (Safa, 2024, p. 22). Oleh karena itu, kesabaran Rasulullah SAW tidak hanya menjadi ajaran moral, melainkan fondasi metodologis dalam dunia pendidikan kontemporer.

implikasi praktis dari keteladanan Rasulullah SAW tersebut sangat relevan bagi pengembangan pendidikan Islam modern yang saat ini menghadapi tantangan kompleks, seperti

menurunnya kualitas interaksi edukatif, meningkatnya perilaku agresif peserta didik, serta pengaruh budaya digital yang cenderung instan dan reaktif. Pendekatan sabar yang ditunjukkan Rasulullah SAW mengisyaratkan bahwa proses pendidikan seharusnya tidak berorientasi pada hukuman semata, melainkan pada pembinaan, pendampingan, dan pengembangan kesadaran peserta didik secara bertahap. Dalam praktik pembelajaran, guru dapat mengimplementasikan nilai prophetic patience melalui komunikasi yang empatik, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta penggunaan strategi pembelajaran yang menghargai perbedaan kemampuan dan latar belakang peserta didik. Selain itu, keteladanan Rasulullah SAW dalam menghadapi kesalahan dengan kelembutan dan dialog juga dapat menjadi dasar bagi penguatan pendidikan karakter, pendidikan inklusif, serta pengembangan budaya sekolah yang humanis dan berorientasi pada pembentukan akhlak. Dengan demikian, kesabaran Rasulullah SAW tidak hanya memiliki nilai teologis dan moral, tetapi juga menawarkan paradigma pedagogis yang relevan untuk menciptakan lingkungan pendidikan Islam yang moderat, partisipatif, dan berpusat pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik.

Integrasi Nilai Sabar dan Teliti dalam Akhlak Profetik

Salah satu keunggulan karakter kenabian Rasulullah SAW terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai sabar (*ṣabr*) dan ketelitian (*tathabbut*) dalam satu kesatuan kepribadian profetik yang utuh, seimbang, dan harmonis. Kedua nilai tersebut tidak berdiri sendiri sebagai sifat terpisah, tetapi saling menguatkan dalam proses pengambilan keputusan, penyampaian wahyu, hingga dalam interaksi sosial yang penuh etika dan keadaban. Kesabaran merupakan pondasi spiritual yang menjaga kestabilan jiwa, sementara ketelitian adalah dimensi intelektual yang memastikan bahwa setiap tindakan dilakukan secara hati-hati, penuh pertimbangan, dan tidak gegabah. Integrasi keduanya terlihat jelas dalam sabda Rasulullah SAW kepada al-Asyajj Abdul Qais: *"Sesungguhnya dalam dirimu terdapat dua sifat yang dicintai Allah: kelembutan (*ḥilm*) dan ketenangan (*anāh*)."* (Dr. Said Bin Ali Bin Wahaf Al-Qahthony, 2006, p. 172). Hadis ini bukan hanya bentuk pujian pribadi, melainkan juga refleksi terhadap karakter ideal yang seharusnya diteladani umat dalam menjalani kehidupan.

Kitab *Rahmatan Lil Alamin* memberikan penjelasan bahwa Rasulullah SAW selalu menyeimbangkan antara kelembutan dalam pendekatan dakwah dan ketelitian dalam bertindak, termasuk saat menyusun strategi sosial dan menghadapi lawan (Dr. Said Bin Ali Bin Wahaf Al-Qahthony, 2006, p. 172). Dalam literatur akhlak, seperti *Ihya' Ulumuddin* karya al-Ghazali, ditegaskan bahwa kelembutan hati (ḥilm), kesabaran (ṣabr), dan kehati-hatian (wara') merupakan rangkaian akhlak tinggi yang muncul dari hati yang tenang dan bersih dari dorongan nafsu (Mastori & Safar, 2023, p. 44). Keterpaduan antara nilai spiritual dan sikap intelektual ini mencerminkan akhlak profetik yang bersifat transformasional yaitu mampu mengubah konflik menjadi perdamaian, kesalahan menjadi pelajaran, dan ketidaktahuan menjadi pencerahan.

Dalam konteks kepemimpinan dan pendidikan, integrasi sabar dan teliti merupakan kerangka etika profetik yang sangat relevan. Penelitian oleh Al-Attas menekankan pentingnya membangun kepribadian manusia seutuhnya (insan kāmil) melalui penggabungan antara *ta'dīb* (pembinaan akhlak) dan *ta'lim* (penguatan ilmu) (Ariani & Ritonga, 2024, p. 181). Dalam hal ini, Rasulullah SAW telah memberikan keteladanan bagaimana sikap batin yang lembut dan sabar, disertai kecermatan dalam berpikir, dapat melahirkan tindakan yang adil, bijaksana, dan membawa kemaslahatan. Oleh karena itu, kesabaran dan ketelitian bukan hanya bagian dari keutamaan pribadi Rasul, tetapi merupakan strategi moral dan epistemologis dalam membangun masyarakat madani.

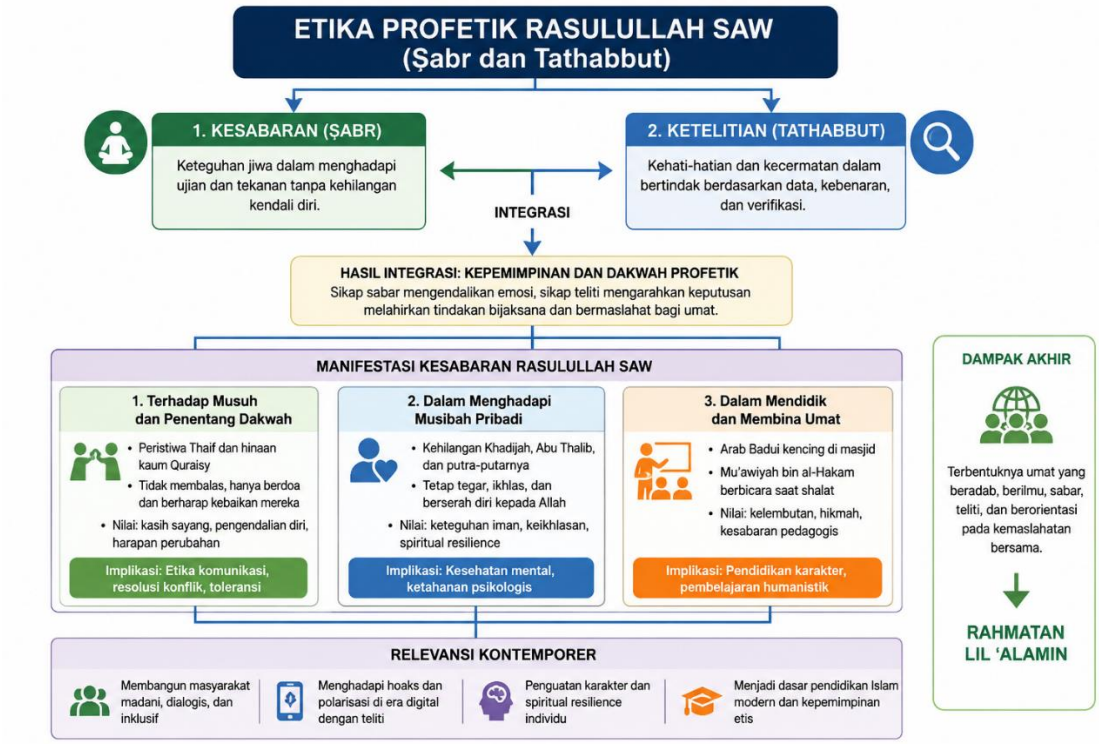

KESIMPULAN

Dari uraian sebelumnya dapat disintesiskan bahwa kesabaran (*ṣabr*) dan ketelitian (*tathabbut*) merupakan dua nilai fundamental yang membentuk inti etika profetik dalam diri Rasulullah SAW. Keduanya tidak hanya berperan sebagai respons emosional atau mekanisme adaptif, tetapi menjadi prinsip aktif dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam setiap aspek kehidupan beliau. Kesabaran menjadi fondasi spiritual yang menjaga keseimbangan hati dan emosi di tengah tekanan sosial, konflik dakwah, serta ujian personal yang berat. Sementara ketelitian menjadi ekspresi intelektual dan epistemologis dari kecermatan dalam bertindak, berpikir strategis, serta menimbang risiko dan maslahat dalam setiap keputusan. Integrasi dua nilai ini melahirkan etos kepemimpinan, pendidikan, dan komunikasi sosial yang visioner, penuh hikmah, dan mengedepankan kemaslahatan umat.

Temuan ini memiliki sejumlah implikasi strategis, terutama dalam konteks pendidikan, dakwah, dan pembinaan karakter umat. Dalam dunia pendidikan, sabar dan teliti harus menjadi nilai inti dalam proses belajar-mengajar, terutama dalam membentuk karakter peserta didik yang kuat secara spiritual dan rasional. Guru sebagai representasi nilai kenabian perlu menginternalisasi sikap sabar dalam menghadapi dinamika peserta didik dan bersikap teliti dalam mendidik secara personal dan kontekstual. Dalam dakwah, pendekatan yang santun dan terukur seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW harus dihidupkan kembali untuk merespons berbagai perbedaan ideologis dan konflik sosial keagamaan yang makin kompleks di era digital. Adapun dalam pembinaan umat, nilai *ṣabr* dan *tathabbut* menjadi kunci dalam membangun masyarakat madani yang beradab, dialogis, dan inklusif, karena keduanya menanamkan sikap saling memahami dan kehati-hatian dalam menyikapi informasi serta perbedaan. Oleh karena itu, reaktualisasi etika profetik ini sangat urgen sebagai pilar dalam reformasi moral dan sosial umat Islam masa kini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis sumber-sumber tekstual, sehingga belum mengkaji implementasi nilai ṣabr dan tathabbut secara empiris dalam kehidupan masyarakat maupun lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan

lapangan untuk menguji efektivitas internalisasi kedua nilai tersebut dalam pembentukan karakter peserta didik, pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam, serta penguatan literasi digital dan moderasi beragama. Dengan demikian, kajian tentang etika profetik Rasulullah SAW dapat dikembangkan menjadi model yang lebih aplikatif dan kontekstual sesuai dengan tantangan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, U. H. (2021). *The Golden Stories of Ummahatul Mukminin*. LAKSANA.

Akbar, I. (2021). *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Surah Al-Qalam Ayat 4 Menurut Tafsir Jalalain*.

Amiruddin, M. (2021). *Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Islam dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahman Petukangan Utara Jakarta Selatan*. Institut PTIQ Jakarta.

Ariani, R., & Ritonga, M. (2024). Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(2), 174–187.

Baroka, A. R. P., Harmi, H., & Daheri, M. (2025). *Pemahaman dan sikap toleransi beragama pada mahasiswa program studi pendidikan agama Islam institut agama Islam negeri Curup*. Institut agama Islam negeri Curup.

Darsyah, S., & Septemiarti, I. (2023). A Etika Dan Tanggung Jawab Pendidik Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Pendidikan Ibn Sahnun Dalam Kitab Âdâb Al-Mu ‘allimîn). *Journal of Education Research*, *4*(3), 1128–1134.

DetikJatim. (2025). *Viral Guru SMP di Gresik Marahi Murid Diduga karena Tak Bawa Buku, Kepala Sekolah Beri Penjelasan*. detikJatim.com.

Detiknews.com. (2025). Viral Video Sekda Marah-Marah ke Staf Saat Rapat, Diduga karena Tekanan Kerja. *Detikjatim*.

Dr. Said Bin Ali Bin Wahaf Al-Qahthony. (2006). *Rahmatan Lil Alamin - Nabi Muhammad SAW* (pp. 1–509).

Effendy, E., Sari, S. A., Ritonga, S., & Bako, S. M. (2023). Konsep Tabayyun Terhadap Pemberitaan Melalui Media Sosial Youtube Sebagai Media Dakwah Di Masyarakat. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(5), 9067–9076.

Effendy, Y. (2012). *Sabar & Syukur: Rahasia Meraih Hidup Supersukses*. QultumMedia.

Kompas.com. (2024). Video Viral Penertiban Warung di Bandung Berujung Bentrok, Ini Kata Satpol PP. *Kompas.Com*.

Maghfiroh, H., Sahara, E., & Wahyuni, E. S. (2024). Transformasi Kesehatan Mental Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Global. *Social Science Academic*, *2*(2), 129–142.

Mastori, M., & Safar, K. A. (2023). Memahami Hikmah Sebagai Metode Dakwah. *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah Dan Manajemen*, *11*(2), 43–53.

Mohammad Izdiyan Muttaqin. (2021). Dakwah dan Peradaban Islam Di Madinah Menurut Kitab Ar-Rohiqul Makhtum. *Jurnal Ilmiah Pesantren*, *7*(2), 1031–1044.

Munir, M. (2019). Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya''Ulum Al-Din. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, *5*(2), 113–133.

Musyaffa, F. F. (2024). *Corak Adabī Ijtimā'ī Dalam Tafsir Karya Yunan Yusuf (Analisis Tafsir Juz 'Amma as-Sirāju'l Wahhāj dan Tafsir Juz Tabārak Khuluqun'Aẓīm)*. FU.

Nabihati, K. H. (2021). *Akhlak Rasulullah dalam Kitab Tafsir Juz Tabarak Khuluqun'Azhim karya M. Yunan Yusuf*. IAIN Ponorogo.

Nur Afni. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi*.

Rajab, K. (2021). *Psikoterapi Islam: Fiqh dan KHI*. Amzah (Bumi Aksara).

Saada, S., & Indra, A. M. (2022). Komunikasi Interpersonal Dakwah Rosulullah Dalam Perspektif Hadist. *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *4*(2), 93–108.

Sadili, I. (2021). Konsep Al-Rahmah Al-Muhammadiyah serta terapanya pada Dakwah Moderat. *Hikmah*, *15*(1), 65–80.

Safa, A. (2024). Revolutionizing Initial Teacher Education: Embracing Prophet Muhammad's Pedagogy for Inclusive Empowerment. *Journal of Research in Islamic Education*, *6*(1), 18–46.

Said Bin Ali Bin Wahaf Al-Qahthony. (2006). *Rahmatan Lil Alamin - Nabi Muhammad SAW*.

Sholeh, A. N. (2013). *Membumikan Islam Rahmatan Lil Alamin* (p. 178).

Simanjuntak, A. A., & Marlina, L. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Sirah Rasulullah Saw Dalam Inovasi Pendidikan Untuk Membangun Karakter Generasi Masa Kini. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 584–593.

Slamet, S. (2016). *Bersedihlah: Saat Hidupmu Begitu Jauh dari Allah*. Mizan Mizania.

Suherni, S., Hakim, F., Nurlaila, N., & Lisalam, R. H. (2024). Tenang Dalam Perspektif Hadis. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, *2*(4), 71–89.

Sukamto. (2024). *Mukhlis Knowledge Donating (Mkd): Konseptualisasi Nilai Islam Dalam Peningkatan Kinerja Sumberdaya Manusia*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Umiarso, U. (2018). Kepemimpinan transformasional profetik dalam mengembangkan pesantren di kabupaten jember. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, *23*(1), 87–106.

Yusriani, Y. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. repository.umi.ac.id.

Zed Mestika. (2004). Metode Penelitian Kepustakaan. In *Yayasan Obor Indonesia* (pp. 1–93). Yayasan Pustaka Obor Indonesia. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=iIV8zwHnGo0C&oi=fnd&pg=PA1&dq=metode+penelitian+kepustakaan&ots=nfhi6T4aTm&sig=eXua7fLJRlU5STBoMCB5NmneTrc&redir_esc=y#v=onepage&q=metode penelitian kepustakaan&f=false